

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan kelompok usia 6-12 tahun dan yang masih mengalami proses tumbuh dan kembang. Proses tumbuh kembang, seorang anak sangat rentan mengalami permasalahan gizi salah satunya adalah stunting. Menurut data Kemenkes, (2021) Indonesia merupakan negara tertinggi kedua di Asia Tenggara, prevalensi stunting pada balita 31,8% tahun 2020. Hasil data SSGI tahun 2021 dengan prevalensi stunting balita usia 0-59 bulan di Indonesia sebanyak 24,4%. Prevalensi stunting pada balita di DKI Jakarta sebanyak 16,8%, dan prevalensi stunting pada balita usia 0-59 bulan sebanyak 19,7% (SSGI, 2021).

Stunting atau pendek merupakan salah satu masalah gizi yang dialami anak di dunia saat ini. Stunting adalah suatu kondisi kekurangan zat gizi kronis yang terjadi pada saat periode dari proses tumbuh dan kembang mulai janin, dimana tinggi badan menurut umur berada di bawah minus 2 Standar Deviasi ($<-2SD$) dari standar median WHO (Kemenkes RI, 2018). Apabila balita dengan stunting, dibiarkan secara terus-menerus maka akan berdampak pada masa remajanya. Menurut data Riskesdas, (2018) anak dengan status stunting pendek dan sangat pendek pada anak usia 5-12 tahun di Indonesia adalah 23,6%, terdiri dari 6,7% pendek dan 16,9% sangat pendek. Prevalensi di DKI Jakarta yaitu dengan status stunting pendek dan sangat pendek pada anak usia 5-12 tahun adalah 10,76%, terdiri dari 8,10% pendek dan 2,66% sangat pendek. Prevalensi stunting pada daerah Jakarta Barat anak usia 5-12 tahun dengan status stunting pendek dan sangat pendek yaitu sebanyak 13,9%, terdiri dari pendek sebanyak 8,64% dan sangat pendek sebanyak 4,75%. Kemudian ditemukan pada daerah Jakarta Utara anak usia 5-12 tahun dengan

status stunting pendek dan sangat pendek yaitu sebanyak 13,67%, terdiri dari pendek sebanyak 11% dan sangat pendek sebanyak 2,67% (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan penelitian Pramita (2014), Stunting pada balita dan anak-anak (>5-12 tahun) dengan pola makan vegetarian sebanyak 25%. Anak dengan pola makan vegetarian biasanya hanya mengonsumsi buah dan sayuran, serta tidak mengonsumsi makanan yang berasal dari hewani (daging, unggas, dan hasil olahannya) (Wibawantara et al., 2017). Tingkat kecukupan zat gizi makro dan mikro pada anak merupakan komponen penting dalam masa pertumbuhan. Anak dengan asupan energi dan protein rendah memiliki risiko lebih besar mengalami stunting dibandingkan dengan anak yang memiliki asupan energi dan protein yang cukup (Aritonang et al., 2020). Dampak stunting pada anak akan menyebabkan gangguan perkembangan pada otak, dimana dalam jangka pendek akan mempengaruhi kemampuan kognitif anak, dan dalam jangka panjang dapat menyebabkan menurunnya kualitas hidup anak saat dewasa, seperti menurunnya kesempatan untuk mendapat pendidikan (Nirmalasari, 2020). Selain itu, stunting dapat menyebabkan penyakit infeksi pada anak (Diare dan ISPA), dan dapat menurunkan nafsu makan anak secara langsung sehingga zat gizi anak tidak optimal (Noorhasana et al., 2020).

Asupan energi dan protein yang kurang dapat mempengaruhi terjadinya stunting pada anak (asupan energi $p=0,000$, dan protein $p=0,001$) (Nurhasanah et al., 2021). Penelitian yang dilakukan Mahfouz et al., (2021) pada anak pra-sekolah di Mesir Hulu yaitu anak stunting dengan asupan energi yang kurang sebesar 76,3% dan asupan protein kurang sebesar 13,7%. Pada penelitian ini, anak yang memiliki asupan energi dan protein yang kurang dapat beresiko masing-masing 1,65 kali, dan 2,26 kali mengalami stunting.

Penelitian yang dilakukan pada anak 5-10 tahun, memiliki pola vegetarian mengalami stunting sebesar 66,7% sedangkan anak dengan non vegetarian yang mengalami stunting sebesar 19,5% (Raut, 2018). Sedangkan pada penelitian Purwaningsih et al., (2019) menunjukkan bahwa tidak ada

perbedaan bermakna asupan pada kelompok lacto vegetarian dan vegetarian terhadap asupan energi dan protein pada anak berumur 8-13 tahun.

Kelompok vegetarian di Indonesia salah satunya adalah Indonesia Vegetarian Society (IVS). Komunitas IVS ada di seluruh Indonesia dan memiliki 62 cabang termasuk di DKI Jakarta. Indonesia Vegetarian Society (IVS) telah didirikan sejak tahun 1998 di Jakarta. Komunitas IVS ini telah terdaftar menjadi anggota *International Vegetarian Union* (IVU) sejak tahun 1999, dan pada tahun 2017, telah terdaftar sebagai anggota *World Vegan Organisation* (WVO). Saat ini IVS telah memiliki 160.000-an anggota, dari berbagai kalangan. Populasi sampel anak usia 5-12 tahun sebanyak 500 orang yaitu vegetarian sebanyak 20% dan vegetarian lacto ovo sebanyak 80%. Sekolah Maitreyawira adalah sekolah Buddha dan merupakan sekolah universal tanpa membedakan suku, ras, agama, dan warna kulit. Penelitian ini dilakukan di sekolah Maitreyawira Jakarta Barat. Sekolah Maitreyawira merupakan di bawah yayasan Komunitas IVS Jakarta. Pola makan vegetarian sudah menjadi pola makan yang banyak dipilih oleh masyarakat seiring dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat. Anak usia sekolah termasuk dalam kelompok yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sehingga sangat membutuhkan asupan zat gizi yang mencukupi kebutuhan sesuai dengan usia mereka. Selama ini belum pernah dilakukan penelitian terkait vegetarian pada anak berusia 5-12 tahun. Berdasarkan hal diatas, peneliti ingin melakukan penelitian tentang Hubungan Asupan energi dan protein terhadap kejadian stunting terhadap anak vegetarian usia 5-12 tahun di komunitas IVS.

1.2 Rumusan Masalah

Indonesia merupakan negara tertinggi kedua di Asia Tenggara, prevalensi stunting pada balita 31,8% tahun 2020 (Kemenkes, 2021) Menurut (Risikesdas, 2018) anak dengan status stunting pendek dan sangat pendek pada anak usia 5-12 tahun di Indonesia sebanyak 23,6%, terdiri dari 6,7% pendek

dan 16,9% sangat pendek. Berdasarkan penelitian dari Pramita, (2014), Stunting pada balita dan anak-anak (>5-12 tahun) dengan pola makan vegetarian sebanyak 25%. Dampak stunting akan berpengaruh dalam jangka pendek dapat mempengaruhi kemampuan kognitif anak, dan dalam jangka panjang dapat menyebabkan turunnya kualitas hidup anak saat dewasa, seperti menurunnya kesempatan untuk mendapat pendidikan, peluang kerja, dan pendapatan yang lebih baik (Nirmalasari, 2020).

Asupan energi dan protein yang kurang dapat mempengaruhi terjadinya stunting pada anak (asupan energi $p=0,000$, dan protein $p=0,001$) (Nurhasanah et al., 2021). Kelompok vegetarian di Indonesia salah satunya adalah Indonesia Vegetarian Society (IVS). Komunitas IVS ada di seluruh wilayah Indonesia dan memiliki 62 cabang termasuk DKI Jakarta. Indonesia Vegetarian Society (IVS) telah didirikan sejak tahun 1998 di Jakarta. Berdasarkan hal di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah Apakah ada Hubungan Asupan Energi dan Protein Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Vegetarian Usia 5-12 Tahun Di Komunitas Indonesia Vegetarian Society Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa hubungan asupan energi dan protein terhadap kejadian stunting anak vegetarian Usia 5-12 Tahun Di Komunitas Indonesia Vegetarian Society Jakarta.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a) Mengidentifikasi karakteristik responden Di Komunitas Indonesia Vegetarian Society (IVS) Jakarta.
- b) Mengidentifikasi kejadian stunting terhadap anak vegetarian usia 5-12 tahun Di Komunitas Indonesia Vegetarian Society Jakarta.

- c) Mengidentifikasi asupan energi terhadap kejadian stunting anak vegetarian usia 5-12 tahun Di Komunitas Indonesia Vegetarian Society Jakarta.
- d) Mengidentifikasi asupan protein terhadap kejadian stunting anak vegetarian usia 5-12 tahun Di Komunitas Indonesia Vegetarian Society Jakarta.
- e) Menganalisa hubungan asupan energi terhadap kejadian stunting anak vegetarian usia 5-12 tahun Di Komunitas Indonesia Vegetarian Society Jakarta.
- f) Menganalisa hubungan asupan protein terhadap kejadian stunting anak vegetarian usia 5-12 tahun Di Komunitas Indonesia Vegetarian Society Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

- a) Memperoleh tambahan informasi tentang asupan energi dan protein terhadap kejadian stunting anak vegetarian usia 5-12 tahun Di Komunitas Indonesia Vegetarian Society Jakarta.
- b) Memperoleh wawasan dan pengalaman
- c) Untuk mengaplikasikan ilmu yang sudah didapatkan dalam perkuliahan dan dibagikan ke masyarakat
- d) Sebagai acuan penelitian selanjutnya yang lebih baru terkait dalam variabel penelitian.

1.4.2 Manfaat Bagi Komunitas Indonesia Vegetarian Society

Komunitas Indonesia Vegetarian Society dapat mengetahui mengenai gambaran mengenai asupan energi dan protein terhadap kejadian stunting anak vegetarian usia 5-12 tahun Di Komunitas Indonesia Vegetarian Society Jakarta.

1.4.3 Manfaat Bagi STIK Carolus

- a) Menjalin relasi yang baik antara STIK Sint Carolus dengan Komunitas Indonesia Vegetarian Society
- b) Menambah kepustakaan bagi STIK Sint Carolus Sebagai bahan informasi dan pengembangan bagi penelitian selanjutnya.